

Estetika Interior Rumah Jawa dalam Alih Fungsi Menjadi Restoran

Joko Budiwiyanto, Ana Rosmiati

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Alamat: Perum KCVRI No. 118, RT 05 RW 17, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah

Email: budiwiyanto.joko@gmail.com, Telpon: 081233754221

ABSTRACT

This research is motivated by the large number of Javanese houses that have been demolished and reused as restaurant buildings. The Javanese house as a place for Javanese people to live, which is full of philosophical and symbolic meaning, has been transformed into a public place to eat and drink. The use of Javanese houses as restaurants often ignores the function, meaning, and arrangement of the interior. This study aims to explain the changes in the interior aesthetics of Javanese houses in the conversion of functions into restaurants caused by changes in the culture of the supporting community. To achieve the goal, interpretive qualitative research is used with an aesthetic approach. The result of this research is that the conversion of the function of Javanese houses, both in the form of joglo and limasan, is based more on fulfilling the tastes of the users, both the tastes of the visitors and the tastes of the owners, which are intended as an attraction for visitors. Cultural ethics and traditions have begun to be eliminated. People only see beautiful forms as an attraction. Aesthetic tastes are based only on the surface of objects, without looking at the philosophical value and meaning behind the beautiful objects themselves. This change will cause a change in aesthetics, namely from Javanese aesthetics to aesthetic tastes.

Keywords: *change of function, Javanese house interior, aesthetic taste*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya rumah Jawa yang dibongkar dan digunakan kembali menjadi bangunan restoran. Rumah Jawa sebagai rumah tempat tinggal masyarakat Jawa yang penuh makna filosofis dan simbolis diubah menjadi tempat makan dan minum yang bersifat publik. Penggunaan rumah Jawa menjadi restoran banyak mengabaikan fungsi, makna, dan penataan interiornya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan estetika interior rumah Jawa dalam alih fungsi menjadi restoran yang disebabkan karena adanya perubahan budaya masyarakat pendukungnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan estetika. Hasil penelitian adalah alih fungsi rumah Jawa baik berbentuk *joglo* maupun *limasan* lebih didasarkan pada pemenuhan selera penggunanya, baik selera pengunjung maupun selera pemilik yang dimaksudkan sebagai daya pikat bagi pengunjung. Etika budaya dan tradisi sudah mulai dihilangkan. Orang hanya melihat bentuk rupa yang indah sebagai daya tarik saja. Selera estetis hanya didasarkan pada permukaan benda, tanpa melihat nilai filosofis dan maknanya dibalik benda indah itu sendiri. Perubahan ini akan menyebabkan adanya perubahan estetika, yaitu dari estetika Jawa menjadi estetika selera.

Kata kunci: alih fungsi, interior rumah Jawa, estetika selera

PENDAHULUAN

Rumah dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki arti penting bagi kehidupan, selain sebagai tempat berlindung, tempat memenuhi kebutuhan hidup, juga sebagai tempat sosialisasi, tempat di mana seorang individu diperkenalkan pada tata nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya. Rumah sebagai tempat tinggal harus memberikan rasa aman dan tenang bagi penghuninya. Dengan demikian arsitektur Jawa sangat dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai tempat tinggal dan tujuan nonfungsi, seperti untuk kewibawaan/kharisma, menunjukkan status sosial dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Perubahan fungsi rumah Jawa (bentuk *joglo* dan *limasan*) sebagai tempat tinggal menjadi tempat yang berfungsi untuk berusaha (bisnis), seperti restoran dan kafe mengakibatkan adanya perubahan estetika. Dengan adanya perubahan fungsi, maka akan mengakibatkan perubahan fungsi ruang, tata letak, dan estetikanya. Rumah Jawa yang tersusun atas *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem ageng* yang meliputi *senthong tengah*, kanan, dan kiri mulai mengalami perubahan fungsi dan tata ruangnya. Begitu pula dengan tata letak dan estetikanya. *Pendhapa* sebagai ruang tamu, berubah fungsi menjadi tempat makan dan minum. *Dalem ageng* berfungsi sebagai ruang privat dan bersifat sakral, berubah fungsi menjadi ruang umum yang digunakan sebagai tempat untuk makan dan minum. Sifat sakral sudah mulai dihilangkan. Restoran yang menggunakan bangunan rumah Jawa, tujuan utamanya adalah hanya sekedar sebagai daya tarik saja, yaitu daya tarik untuk berusaha

dengan memanfaatkan faktor psikologis pengunjung yang mayoritas masyarakat Jawa dan orang-orang yang menyukai suasana Jawa atau ruang yang bernuansa tradisional.

Penggunaan kembali rumah Jawa sebagai restoran yang bersifat komersial, menyebabkan adanya perubahan fungsi, penataan interior, dan maknanya. Rumah Jawa dengan fungsi awalnya sebagai tempat tinggal dan bernaung menjadi tempat yang diperuntukan secara komersial. Penataan interior rumah Jawa yang berbasis pada aktivitas dan budaya Jawa, berubah menjadi penataan interior yang berbasis pada aktivitas makan dan minum yang bersifat komersial. Rumah Jawa yang berfungsi sebagai tempat pribadi, berubah menjadi tempat umum. Penggunaan kembali rumah Jawa sebagai restoran yang bersifat komersial, menyebabkan adanya perubahan estetika, yaitu estetika rumah Jawa ke estetika selera.

Rumah Jawa merupakan rumah tempat tinggal bagi masyarakat Jawa yang dibuat penuh dengan makna filosofis dan simbolis yang mencerminkan tingkat budaya masyarakat pendukungnya. Rumah Jawa dibangun dengan tujuan untuk memwadahi aktivitas budaya terkait dengan ritual daur hidup. Ritual daur hidup yang dimaksud seperti upacara *mitoni*, kelahiran bayi, *sepasaran*, *selapanan*, *tedhak siten*, *supitan*, *mantu*, sampai pada upacara kematian. Semua aktivitas tersebut terwadahi dalam rumah Jawa. Dinamika budaya Jawa yang semakin berkembang, lambat laun mengalami perubahan ke arah modern dan kecenderungan meninggalkan budayanya dan mengganti dengan budaya baru. Begitu

pula dengan perubahan fungsi dan makna rumah Jawa. Rumah Jawa yang awalnya digunakan sebagai tempat bernaung/rumah tinggal dan melaksanakan fungsi-fungsi ritual budaya, menghadapi dinamika budaya yang berubah, fungsi rumah Jawa juga mengalami perubahan. Banyak rumah Jawa yang difungsikan sebagai restoran. Penataan interiornyapun juga mengikuti pola penataan interior restoran. Dengan adanya perubahan fungsi dan makna ini, maka mengakibatkan adanya perubahan estetika juga. Meskipun terjadi perubahan, namun banyak masyarakat yang menikmati perubahan ini dan kecenderungan semakin banyak dan disukai. Fenomena ini sangat menarik, mengingat pada satu sisi ada penurunan pemahaman terhadap fungsi rumah Jawa, namun di sisi lain banyak masyarakat Jawa yang menyukainya. Perubahan fungsi interior rumah Jawa ini mengakibatkan adanya perubahan estetika, yaitu dari estetika rumah Jawa menjadi estetika kekinian atau sering disebut dengan istilah estetika citarasa (Dharsono, 2019: 7).

Menurut Gabriele Weichart (2020) dalam artikel *Javanese Architecture between Heritage and Mobility*, dijelaskan bahwa rumah joglo yang berasal dari Jawa banyak yang dipindahkan ke Bali sebagai daya dukung industri wisata di Bali. Rahmanu Widayat (2016) meneliti estetika *barang-barang kagunan* di *dalem kepangeranan* di Surakarta yang meliputi: *krobongan*, patung *loro blonyo*, *songsong*, *tumbak*, *watang*, *jagrag*, gambar, patung *pak comeang*, *kaca brenggala*, dan *lampu robyong*. Hasil penelitian Rahmanu Widayat ini bisa ditemukan dalam artikel yang berjudul "Estetika *Barang Kagunan* Interior *Dalem Ageng* di Rumah Kepangeranan

Keraton Surakarta." Dari tata letak, rupa dan maknanya, kemudian Rahmanu mencoba merumuskan konsep estetika berupa konsep estetika *barang kagunan* pada interior *dalem ageng* di rumah kepangeranan Keraton Surakarta, yaitu konsep *wangun*. *Barang kagunan* yang tidak berpedoman konsep *wangun* di atas disebut *ora wangun* atau *aeng*.

Tri Prasetyo Utomo (2006) dalam artikel *Transformasi Nilai Estetika Rumah Joglo di Kawasan Kotagede Yogyakarta* dalam *Ornamen* Vol. 3. No. 2, 2006, menjelaskan bahwa dinamika budaya masyarakat Jawa yang berkembang dan beranekaragam memberi peluang pada berubahnya nilai-nilai budaya Jawa dan estetika rumah tradisional Jawa. Maria I Hidayatun (1999) *Pendhapa* dalam Era Modernisasi Bentuk, Fungsi, dan Makna *Pendhapa* pada Arsitektur Jawa dalam Perubahan Kebudayaan dalam *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 27, No. 1, Juli 1999, menjelaskan tentang pergeseran fungsi *pendhapa* yang lebih luwes sesuai dengan perubahan budaya masyarakatnya. Budiwiyanto (2008) menjelaskan perubahan bentuk, fungsi, dan makna penataan interior *dalem pangeran* di Keraton Surakarta. Penelitian ini mengungkap tentang perubahan bentuk, fungsi, dan makna penataan interior *dalem pangeran* Keraton Surakarta yang disebabkan karena adanya faktor eksternal dan internal. Penataan interior *dalem pangeran* banyak dipengaruhi oleh penggunaannya terutama faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Banyak *dalem pangeran* yang dijadikan sebagai hotel, museum, restoran, karena untuk kepentingan komersial. Slamet Subiyantoro (2011) dalam artikel yang berjudul *Rumah Tradisional Joglo*

dalam *Estetika Tradisi Jawa dalam Bahasa & Seni*, Vol 39, No. 1, menjelaskan bahwa rumah Jawa merupakan perwujudan dari cara hidup masyarakat Jawa dalam menyikapi lingkungannya. *Joglo* merupakan representasi simbol dari realitas yang nilainya telah melampaui bentuk dan struktur bangunan tersebut.

Budiwiyanto (2010) dalam artikel yang berjudul, *Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa*, artikel jurnal ini hasil penelitian yang dimuat dalam *Pendhapa*, Vol. 1, No. 1 tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam desain interior rumah Jawa. Penataan interior *dalem* pangeran selalu berorientasi pada konsep simetris dan berorientasi pada klasifikasi simbolik. Klasifikasi simbolis berorientasi pada hubungan antara dua hal yang berbeda namun tetap harmonis. Konsep simetris dalam mendesain elemen interior menunjukkan adanya makna simbolis dan harmonis. Dengan demikian, rumah Jawa yang agung dan sakral ini dalam perkembangannya berubah mengikuti perubahan budaya masyarakat pendukungnya.

Adapun tujuan penelitian yang akan dibahas dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan adanya perubahan estetika dalam penataan interior rumah Jawa, karena adanya alih fungsi dari rumah Jawa sebagai tempat tinggal menjadi rumah Jawa yang difungsikan sebagai restoran. Alih fungsi rumah Jawa sebagai tempat tinggal menjadi rumah yang berfungsi sebagai restoran akan menyebabkan adanya perubahan estetika, yaitu estetika Jawa menjadi estetika masa kini. Dengan demikian kebaruan dan temuan penelitian ini menjadi

sangat penting terhadap perkembangan penataan interior pada rumah Jawa yang difungsikan menjadi rumah yang bersifat komersial. Dengan demikian penelitian ini menjadi sangat penting karena menghasilkan estetika baru, yaitu estetika Jawa menjadi estetika masa kini.

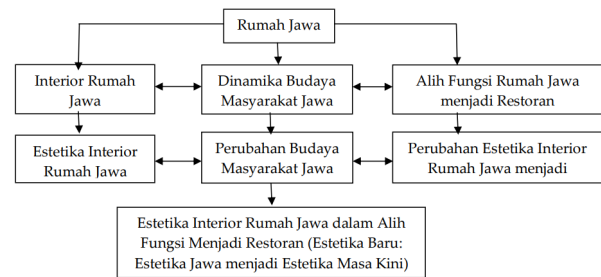
METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang rumah tradisional Jawa yang dibongkar dari lokasinya, kemudian dipindahkan di tempat lain dan digunakan untuk restoran. Data terpilih meliputi restoran *Ndalem Kopi*, *Dhandhang Gula Kafe*, dan *Restoran Filosofi Kopi*. Data tersebut dipilih karena menggunakan rumah tradisional Jawa yang dipindahkan dari lokasi awalnya. Susunan rumah Jawa yang terdiri atas *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem ageng*, digunakan untuk restoran dan kafe. Lokasi restoran ada di beberapa daerah, seperti *Surakarta (Ndalem Kopi)*, *Karanganyar (Dhandhang Gula Kafe)*, dan *Filosofi Kopi (Yogyakarta)*. Ketiga lokasi tersebut cukup mewakili pusat kerajaan Jawa sebagai pusatnya rumah Jawa. Data tentang rumah tradisional Jawa yang digunakan untuk restoran tadi kemudian dianalisis bagaimana metode membuat zonasi dan pengelompokan ruangnya, menata furnitur, area sirkulasi, dan pemfungsian ruang. Dianalisis juga penggunaan elemen-elemen interior rumah Jawa, pertimbangan aturan/kaidah estetika rumah Jawa, pertimbangan nilai sakral dan *profane*. Bentuk data ini ditampilkan dalam bentuk naratif dan visual bukan dalam bentuk angka-angka. Oleh karena itu, data penelitian

ini termasuk data kualitatif karena data dalam bentuk naratif yang dikumpulkan bersifat kualitatif (Moleong, 1995: 112).

Sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi informan, benda/artefak, beragam gambar, rekaman, dokumen, dan arsip (Sutopo, 2002, hlm. 50-54). Sumber data tersebut perlu dilengkapi dengan sumber tertulis, sumber lisan, artefak, dan rekaman (Soedarsono, 2001, hlm. 128). Dari beberapa sumber data tersebut yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *literature, informan, artefak, dan peristiwa*. Informan terdiri atas budayawan atau pengguna rumah Jawa. Prosedur pengambilan sampel (data) dalam penelitian kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri. Prosedur pengambilan sampel: 1) diarahkan pada kasus-kasus khusus sesuai masalah penelitian, bukan berdasarkan jumlah sampel yang besar; 2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian; dan 3) tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteksnya (Porwandari, 1998, hlm. 53).

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan memahami interior dan fungsi rumah Jawa. Informan dipilih bukan berdasarkan banyaknya, tetapi berdasarkan informasi yang diketahui sesuai dengan tujuan penelitian ini. Teknik pemilihan informan ini dikenal dengan nama teknik *purposive sampling*. Akurasi data dan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data (triangulasi sumber) dan triangulasi metodologis.



Gambar 1: Bagan Alur Penelitian

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model alir (*flow model*). Proses analisis dilakukan selama dan pascapengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Meskipun demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model analisis ini disebut dengan model interaktif (Salim, 2006, hlm. 22). Pembahasan terkait perubahan estetika interior rumah Jawa menjadi restoran ini mengacu pada estetika citarasa (Dharsono, 2019: 7) dan dikaji menggunakan pendekatan estetika selera (Budiwiyanto, 2021, hlm. 442). Unsur-unsur estetika selera meliputi: 1) mengambil wujud aslinya atau memodifikasi wujud aslinya; 2) mengesampingkan aturan-aturan estetika Jawa; 3) mengesampingkan nilai sakral dan simbolisnya; 4) mengutamakan selera dan kesenangan penggunanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Interior Rumah Jawa

Rumah Jawa dibangun bukan hanya sebagai tempat tinggal saja, tetapi mempunyai fungsi lain, seperti tempat untuk melakukan upacara adat, spiritual, penyimpanan, dan sebagai pendukung aktivitas sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh G.P.H. Dipokusumo, rumah Jawa berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat untuk upacara adat, tempat penyimpanan, mendukung keperluan sehari-hari, dan meditasi/spiritual (Dipokusumo, wawancara, September 2021). Senada dengan G.P.H. Dipokusumo, Ronald menjelaskan bahwa rumah Jawa digunakan untuk berhenti, sambil meninjau kembali keadaan masa lampau dan keadaan sekarang, dengan tidak meninggalkan berbagai kegiatan agar tidak ketinggalan zaman, dan untuk menghimpun kembali perbendaharaan dalam arti kata luas (Ronald, 1990, hlm. 205).

Rumah Jawa sebagai tempat tinggal digunakan untuk tinggal sehari-hari, melangsungkan hidup, dan membina keluarga. Rumah sebagai tempat mendukung aktivitas sehari-hari digunakan untuk keperluan makan, minum, menerima tamu, dan aktivitas lainnya setiap hari. Fungsi rumah yang utama bagi masyarakat Jawa adalah untuk melaksanakan upacara-upacara adat, seperti upacara daur hidup, pertunjukan wayang dalam upacara *ruwatan* dan sebagainya. Berbagai macam upacara adat tersebut dianggap penting, karena semata-mata untuk mendapatkan kesejahteraan, memudahkan rezekinya, mendapatkan keselamatan, agar memperoleh kehidupan yang harmonis, yaitu hidup harmonis dengan

sesama manusia, harmonis dengan alam, dan harmonis dengan Tuhannya. Oleh karena itu, rumah Jawa cenderung dibuat besar agar dapat menampung sanak, saudara, tetangga, dan kerabat.

Upacara daur hidup yang sering diperingati oleh masyarakat Jawa antara lain upacara *mitoni*, melahirkan bayi, *sepasaran*, *selapanan*, *tedhak siti*, khitanan, *mantènan*, dan upacara kematian. Adapun upacara adat lainnya adalah upacara *ruwatan*, *slametan/wilujengan*. Upacara-upacara daur hidup dan upacara adat, biasanya diiringi dengan berbagai macam pertunjukan, seperti pertunjukan wayang atau tari-tarian.

Pertunjukan wayang dilaksanakan di ruang *pringgitan* dan penonton duduk di ruang *pendhapa*. Tari-tarian dipentaskan di bagian *pendhapa*. Adapun rumah berfungsi sebagai tempat penyimpanan adalah fungsi rumah untuk menyimpan harta benda baik yang bersifat keramat maupun benda-benda kebutuhan sehari-hari. Benda-benda yang bersifat keramat, misalnya: benda-benda pusaka, seperti tombak, keris, payung kehormatan, dan pusaka lainnya yang dianggap keramat. Rumah Jawa juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta-benda, bahan makanan, dan kebutuhan sehari-hari. Implikasi rumah Jawa sebagai tempat penyimpanan, maka disediakan ruang-ruang tersendiri, seperti lumbung digunakan sebagai tempat menyimpan bahan makanan, *gadri* untuk mewadahi aktivitas makan dan minum, *pendhapa* untuk menerima tamu. *Senthong kiwa* sebagai tempat menyimpan pusaka dan *senthong tengah* sebagai tempat menyimpan benih padi yang akan digunakan



Gambar 2: Krobongan pada Dalem Wuryaningratan, Keraton Kasunanan Surakarta.
(Sumber: Budiwiyanto, 2020)

sebagai benih dalam penanaman padi pada musim berikutnya.

Rumah sebagai tempat untuk melakukan meditasi atau *laku spiritual* merupakan sebuah aktivitas yang sangat penting dan merupakan kebutuhan utama dalam pandangan orang Jawa. *Laku spiritual* dimaksudkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih tenang, nyaman, aman, dan damai, sehingga diharapkan akan memperoleh keselarasan hidup. Rumah yang berfungsi sebagai tempat meditasi sering dimanifestasikan dengan keberadaan *senhong tengah* yang juga merupakan ruang sakral bagi masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, rumah juga difungsikan sebagai tempat untuk menunjukkan status sosial pemiliknya. Strata sosial bagi masyarakat Jawa dapat ditunjukkan dari jabatan yang diembannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ronald (1990, hlm. 202) bahwa manusia selaku makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat, perlu mendudukkan dirinya dan menunjukkan kewibawaannya di depan masyarakat.

Kewibawaan dan status sosial bagi

masyarakat Jawa ditunjukkan dalam bentuk rumahnya yang besar dan megah, *krobongan* dihias dengan mewah sebagai tempat pajangan, tombak, payung/*songsong* kehormatan. Rumah yang berfungsi untuk menunjukkan kewibawaan dan identitas bagi penghuninya, lebih dipengaruhi oleh peran dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dengan kata lain, rumah berfungsi untuk menunjukkan identitas seseorang. Oleh karena itu, rumah ditata dan diatur menurut selera dan keinginan penghuninya. Di dalam menata dan mengatur rumah, maka akan muncul berbagai macam ekspresi personal yang terwujud dalam bentuk penataan interiornya, misalnya: foto suami-istri, *kaca brenggala*, patung *loro blonyo*, *krobongan*, dan sebagainya. Pengaturan ruang beserta penataan interiornya, dapat menunjukkan ekspresi personal yang empunya rumah, identitas, dan tingkat kelayakan seseorang yang berkaitan dengan peran yang menjadi tanggungjawabnya di dalam masyarakat, serta kedudukannya.

Alih Fungsi Interior Rumah Jawa sebagai Restoran

Alih fungsi dalam KBBI (2023) diartikan berpindah fungsi. Alih fungsi merupakan perubahan fungsi dari fungsi awal menjadi fungsi lain yang bisa sama atau berubah sama sekali. Yang dimaksud alih fungsi rumah Jawa menjadi restoran adalah berubahnya fungsi rumah Jawa sebagai hunian/tempat bernaung yang bersifat privat menjadi fungsi tempat untuk berusaha (makan dan minum) yang bersifat publik. Fungsi utama rumah tradisional Jawa adalah sebagai tempat untuk

menyelenggarakan upacara daur hidup, seperti *mantu* (upacara pengantin), *mitoni*, upacara kelahiran (*sepasaran, selapanan*), *tedhak sitèn*, kitanan, sampai pada upacara kematian.

Dalam perkembangannya, rumah Jawa banyak digunakan sebagai tempat untuk berusaha, seperti: restoran, kafe, vila, hotel, dan sebagainya. Terkait restoran, Atmodjo (2005, hlm. 7) menjelaskan bahwa restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamu baik berupa makanan maupun minuman. Hal tersebut mengindikasikan bahwa suatu tempat yang diorganisir dengan baik yang difungsikan sebagai tempat makan dan minum bagi pengunjung dengan segala aspek pendukungnya. Jadi dalam konteks alih fungsi, ada perubahan fungsi dan perilaku yaitu dari tempat tinggal menjadi fungsi tempat makan dan minum bagi pengunjung dan tempat berkumpul keluarga menjadi tempat makan dan minum (berkumpul) bagi masyarakat umum.

Perubahan perilaku seperti yang dijelaskan di atas, menyebabkan perubahan berbagai aspek pada rumah Jawa, seperti perubahan fungsi dan status, struktur, karakteristik, proporsi, skala ruang, bahan, dan *setting* interior ruang. Alih fungsi dalam pengertian yang lebih luas dapat dimaknai sebagai perubahan budaya. Perubahan budaya ini dikarenakan adanya dinamika budaya masyarakat yang cenderung berkembang dan berubah. Perubahan kebudayaan adalah dinamika dan proses menjadi berbeda dari keadaan sebelumnya, baik berlangsung secara parsial maupun secara total (Geriya,

2008, hlm. 20). Perubahan budaya dapat pula terjadi karena adanya modifikasi dalam perangkat-perangkat ide yang disetujui secara sosial oleh warga masyarakat yang mendukungnya (Suparlan, 1986, hlm. 116). Suparlan lebih lanjut menjelaskan, bahwa perubahan kebudayaan dapat disebabkan oleh adanya gejala-gejala lingkungan yang dihadapi manusia cenderung cepat berubah, karena kebudayaan itu merupakan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan bersifat tradisional.

Rumah Jawa yang digunakan pada restoran ini pada umumnya menggunakan *joglo* atau *limasan*. Alih fungsi *joglo* dan *limasan* rumah Jawa sebagai restoran sekarang ini banyak dijumpai hampir di beberapa kota di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pendhapa* berbentuk *joglo* yang bersifat terbuka digunakan sebagai restoran dengan beberapa penyesuaian. Begitupula dengan alih fungsi *dalem ageng* berbentuk *limasan* menjadi restoran. Terkait dengan alih fungsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Alih fungsi *joglo* sebagai *pendhapa* menjadi restoran dengan mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain: 1) pertimbangan ruang terbuka dan tertutup; 2) penataan meja kursi yang berfungsi sebagai tempat makan dan minum; 3) tempat pelayanan atau pemesanan makan dan minum; 4) tempat memasak atau mempersiapkan makanan dan minuman; serta 5) tempat kasir. Pertimbangan ruang terbuka dan tertutup menjadi pertimbangan utama dalam pemenuhan fungsi interior. Pada *pendhapa* terkadang dibuat tertutup semua, ada sebagian dinding sebagai pembatas ruang biasanya ada di bagian

belakang atau samping kanan dan kiri, dan dibuat terbuka. Pertimbangan ini didasarkan pada kenyamanan dari pengunjung agar tidak terlalu terbuka atau terlihat dari luar. *Pendhapa* dibuat terbuka dan tertutup juga mempertimbangkan lokasinya, misalnya restoran yang terletak di pinggir jalan utama sering dibuat tertutup.

Restoran yang terletak di daerah pegunungan atau pedesaan kecenderungan dibuat terbuka atau sebagian terbuka. Penataan meja dan kursi pada *pendhapa* umumnya mengelompok di bagian pinggir kanan, kiri, dan belakang *saka guru*. Bagian tengah *saka guru* terkadang dibiarkan kosong dan digunakan sebagai area sirkulasi. Namun demikian terkadang pula di bagian tengah *saka guru* diletakkan meja dan kursi. Penataan interiornya cenderung memusat atau mengitari bagian *saka guru*, dimaksudkan untuk memberikan akses bagi pengunjung di tengah. Tempat pelayanan atau tempat pemesanan makan diletakkan di bagian samping kiri dan terkadang diletakkan pada bagian depan. Hal ini lebih mempertimbangkan pada kemudahan akses pelayanan dan keterjangkauan pengunjung. Namun, demikian terkadang ada yang diletakkan di bagian depan, sehingga pengunjung harus masuk dahulu ke *pendhapa* melalui sisi samping baru kemudian antre memesan makanan dan minuman.

Tempat memasak atau menyiapkan makanan dan minuman sering diletakkan di bagian pelayanan. Hal ini dikarenakan untuk kemudahan akses dan efisiensi pelayanan agar cepat melayani pemesanan makan dan minum dari pengunjung. Tempat kasir kecenderungan

diletakkan dekat dengan tempat pemesanan makanan. Penempatan ini lebih didasarkan pada kemudahan akses dan efisiensi dalam pelayanan kepada pengunjung. Penambahan tempat kasir atau resepsionis dan area makan dan minum pada penataan *pendhapa* secara fungsi ruang dan kemudahan akses dapat dikatakan memenuhi syarat penataan interior restoran. Namun demikian dalam hal fungsi rumah Jawa, fungsi ini tidak lazim, meskipun *pendhapa* sama-sama digunakan sebagai ruang publik. Dalam hal alih fungsi *pendhapa* sebagai ruang publik yang awalnya digunakan sebagai tempat menerima tamu, mengadakan pertemuan, pertunjukan tari-tarian (*beksan*), kemudian difungsikan sebagai restoran terlihat agak aneh dan kurang pas, meskipun dapat memenuhi fungsi utamanya, yaitu sebagai kafe atau restoran.

Rumah Jawa yang sering digunakan sebagai restoran, di samping *pendhapa* ditemukan juga bekas *dalem ageng*. *Dalem ageng* yang berbentuk *limasan* pada rumah Jawa berfungsi sebagai ruang keluarga dan ruang privat. Pada *dalem ageng* secara umum tidak terdapat meja dan kursi. Aktivitas empunya rumah dan keluarga dilakukan secara duduk lesehan dan bersifat santai dan akrab penuh kekeluargaan. Suasana interior terlihat sangat hening, berwibawa, dan sakral. Namun ketika *dalem ageng* sebagai ruang yang hening, berwibawa, dan sakral ini digunakan atau dialihfungsikan menjadi restoran, maka sifat ruang dan suasana ruang berubah. Sifat ruang berubah dari privat menjadi publik. Suasana hening dan sakral berubah menjadi ramai, hiruk pikuk, dan orang yang berdiskusi atau ngobrol di meja dan kursi makan. Sifat

ruang yang sakral dan berwibawa menjadi hilang. Yang muncul kesan rumah sebagai tempat makan dan minum yang bersifat bebas. Tingkah laku pengunjung tidak lagi menghiraukan aturan-aturan yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Aturan terkait memasuki *dalem ageng* yang harus sopan, menjaga bicaranya atau bicara yang baik dan sopan, serta bertingkah laku yang baik tidak lagi dihiraukan.

Penataan interior dalam alih fungsi *dalem ageng* menjadi restoran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penataan mebel dengan cara duduk lesehan dan duduk di kursi dan meja makan. Penataan mebel untuk lesehan, masih dapat dikatakan memenuhi adat budaya Jawa, ketika beraktivitas di *dalem ageng* dengan duduk lesehan. Namun ketika membahas fungsi ruang, maka dapat dikatakan mengalami dekonstruksi fungsi ruang. Hal yang lebih terlihat dekonstruksi fungsi ruangnya, manakala *dalem ageng* difungsikan sebagai restoran dengan pemilihan mebelnya dengan cara duduk di kursi dengan meja makan. Hal ini menghilangkan kesan hening, berwibawa, dan kesakralan dari *dalem ageng*.

Estetika Interior Rumah Jawa dalam Alih Fungsi menjadi Restoran

Estetika berasal dari kata *aisthetikos* (bahasa Yunani) yang berarti mengamati dengan indera (Ali, 2009, hlm. 12). Estetika dipahami sebagai kualitas dari sifat tertentu yang terdapat pada suatu bentuk (*form*). Sifat ini sering disebut baik-buruk, indah-jelek, dan sebagainya. Secara umum dapat dikatakan bahwa keindahan itu hanya terletak pada bentuknya itu sendiri. Adapun dalam bahasa

Yunani, estetika didasarkan dari kata *aesthesis* yang berarti rasa atau persepsi manusia atas pengalamannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Simatupang bahwa tanggapan yang dilakukan didasarkan pengalaman yang diperoleh melalui proses internalisasi, pembudayaan diri, dan sosialisasi melalui berbagai proses interaksi sosial (Simatupang, 2006, hlm. 3).

Adapun terkait estetika tradisi, Sumarjo (2000, hlm. 325) menjelaskan bahwa persoalan estetika tradisi bukan sekedar keindahan, tetapi bagian dari peristiwa kosmos dan jalan keselarasan dengan kosmos. Pengalaman estetis sekaligus merupakan pengalaman *religious*. Sachari (2002, hlm. 12) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa terutama berkaitan dengan ekspresi estetikanya mengandung ciri-ciri utama, yaitu bersifat kontemplatif-transendental, simbolik, dan filosofis. Dalam kaitannya dengan estetika interior rumah Jawa, bersifat kontemplatif-transendental maksudnya adalah rumah Jawa dibuat dengan tujuan utamanya adalah untuk melaksanakan ritual daur hidup dalam rangka untuk melangsungkan kehidupan manusia yang *ayem tentrem*. Ritual daur hidup merupakan bentuk bersyukur masyarakat Jawa kepada Sang Maha Kuasa, nenek moyang, raja, sesama manusia, dan alam sekitar, serta dunia mistis. Oleh karena itu, tata letak dan tata susun rumah Jawa didasarkan pada fungsi utamanya yaitu sebagai ruang untuk melaksanakan upacara daur hidup.

Tata letak dan tata susun ruang serta penataan interior rumah Jawa dirancang penuh dengan perenungan mendalam. Prinsip hierarkhi diterapkan dalam pola penataannya (Djono, 2012, hlm. 271). Ruang

disusun dari skala profane (*pendhapa*), menuju semi profane/semi sakral (*pringgitan*) dan skala sakral (*dalem ageng* dan *senthong tengah*). Tata letak ruang dibuat simetris, seperti *senthong kiwa-senthong tangan* dan *tengah* yang bersifat sakral. Begitu pula dengan keberadaan *gandhok kiwa dan tengen*. Susunan simetris juga terlihat pada cara menata benda-benda seni (*barang kagunan*) pada interiornya, seperti *kaca brenggala* yang terletak di kanan kiri pintu, *payung*, *tombak*, foto diri pemilik rumah, semua ditata secara simetris. Simetris dalam pandangan masyarakat Jawa mencerminkan keseimbangan. Keseimbangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos (Budiwiyanto, 2021, hlm. 98). Oleh karena itu, konsep simetris merupakan konsep keselarasan dalam mencapai harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhannya.

Estetika rumah Jawa di samping bersifat *kontemplatif-transendental*, juga bersifat simbolik. Masyarakat Jawa sebagai masyarakat agraris (petani) percaya adanya Dewi Padi atau Dewi Sri. Dewi Sri dipercaya masyarakat Jawa sebagai Dewi kesuburan yang dapat memberikan kesuburan pada tanaman padi mereka, sehingga hasil panennya melimpah. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, Dewi Sri atau Mbok Sri diberi ruang khusus di dalam tata susun rumah Jawa, yaitu *krobongan*. *Krobongan* merupakan kamar yang selalu kosong, namun lengkap dengan ranjang, kasur, bantal, dan guling, dan dapat juga digunakan untuk malam pertama bagi pengantin Jawa (Widayat, 2004, hlm. 7). *Krobongan* dapat dikatakan sebagai pusat atau inti rumah

Jawa, karena merupakan ruang khusus yang dipergunakan untuk menghormati Dewi Sri. Ruang ini merupakan ruang yang paling disakralkan dalam tata susun rumah Jawa.

Bangunan rumah Jawa secara filosofis dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang horizontal dan vertikal. Sudut pandang horizontal membicarakan perihal ruang dan pembagiannya, seperti *regol*, *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem ageng*, *senthong tengah*, *kanan*, dan *kiri*, *gandhok kanan dan kiri*, *gadri*, dan *pekiwan*. Sudut pandang vertikal membicarakan pembagian bangunan rumah yang terdiri atas kaki (*umpak*), tubuh (*saka*, dinding) dan bagian atas yaitu kepala atau atap (Djono, 2012, hlm. 272). Pembagian bangunan menjadi tiga ini di Bali dikenal dengan konsep *Tri Angga*. Konsep *Tri Angga* merupakan konsep pembagian ruang dalam masyarakat Bali yang terdiri bagian *utama*, *tengah* atau *madya*, dan *luar* atau *nista* (Susanto, 2016 dalam Mudarahayu, 2021, hlm. 192). Hubungan antara sudut pandang horisontal dan vertikal ini sangat erat sekali. Bagi orang Jawa rumah itu diumpamakan sebagai tempat untuk berteduh di bawah pohon yang besar (Priyotomo, 1999, hlm. 34). Adapun bagi rumah yang tidak lengkap susunannya, misalnya orang mempunyai rumah tanpa *pendhapa*, diumpamakan pohon tanpa batang, jadi tidak bisa disebut rumah. Misalnya tanpa dapur, diumpamakan pohon tanpa buah, berarti tidak ada yang diharapkan. Adapun orang tanpa rumah diibaratkan seperti pohon tanpa bunga, tidak enak dipandang, juga tidak akan berbuah, umpamanya berbuah juga tidak bermanfaat bagi kehidupan (Priyotomo, 1999, hlm. 34).

Rumah Jawa dengan adanya alih fungsi menjadi ruang untuk berusaha (bisnis), pasti akan mengalami perubahan estetikanya. Estetika rumah Jawa yang agung dan indah, selaras antara makrokosmos dengan mikrokosmos ini dalam menghadapi realita di masyarakat yang sudah berubah sekarang ini, estetikanya juga mengalami perubahan. Pembahasan terkait perubahan estetika interior rumah Jawa menjadi restoran ini akan dikaji menggunakan pendekatan estetika selera (Budiwiyanto, 2021, hlm. 442). Unsur-unsur estetika selera meliputi: 1) mengambil wujud aslinya atau memodifikasi wujud aslinya; 2) mengesampingkan aturan-aturan estetika Jawa; 3) mengesampingkan nilai sakral dan simbolisnya; dan 4) mengutamakan selera dan kesenangan penggunaannya. Di samping estetika selera, pembahasan juga diarahkan untuk melihat perubahan fungsi, yaitu dari fungsi rumah sebagai tempat tinggal dialihfungsikan menjadi restoran. Adapun penjelasan unsur-unsur estetika adalah sebagai berikut.

Mengambil Wujud Aslinya atau Memodifikasi Wujud Aslinya

Restoran sebagai tempat makan dan minum pada umumnya dirancang khusus sebagai tempat makan dan minum. Bentuk bangunan, denah, dan pembagian ruang didesain secara khusus juga. Pembagian area makan dan minum, sirkulasi pengunjung, tempat kasir/resepsionis, dapur, dan toilet ditata sedemikian rupa menyesuaikan fungsi.

Ruang yang harus berdekatan dan menjadi satu dikelompokkan menjadi satu, begitu juga ruang yang harus berjauhan dan terpisah seperti toilet juga dipisahkan.

Bangunan restoran yang dirancang sesuai dengan peruntukkan seperti bangunan modern dengan pembagian ruang sesuai fungsinya tidak mengalami banyak kendala. Masing-masing ruang disediakan, didesain sesuai dengan peruntukkannya. Misalnya, area makan dan minum disediakan meja dan kursi untuk makan dan minum, area sirkulasi dirancang sedemikian rupa difungsikan untuk mempermudah sirkulasi pengunjung, karyawan, dan sirkulasi barang. Area dapur dirancang khusus untuk memasak makanan dan terpisah dengan area makan dan minum. Area kasir, resepsionis atau tempat memesan makanan terkadang dirancang menjadi satu dan dekat dengan ruang dapur. Pembagian ruang pada bangunan restoran modern sudah didesain secara khusus untuk restoran, sehingga pembagian ruang, hubungan antar-ruang, dan ruang pendukung sudah dipersiapkan sejak awal. Namun, berbeda halnya apabila bangunan yang digunakan adalah bangunan rumah Jawa yang awalnya digunakan sebagai tempat tinggal.

Bangunan rumah Jawa dalam alih fungsi menjadi restoran, pada umumnya mengambil bentuk *joglo* atau *limasan* yang digunakan sebagai *pendhapa* atau *dalem ageng*. Kebanyakan rumah yang digunakan merupakan rumah *lawasan*. Artinya rumah Jawa yang sudah ada yang dimiliki oleh penduduk disuatu daerah. Rumah Jawa tersebut dibeli dan dibongkar kemudian dipindahkan ke daerah lain yang memang sudah disiapkan untuk kepentingan bisnis restoran. Rumah Jawa tersebut selanjutnya didirikan dan dialihfungsikan menjadi restoran. Jadi, dapat dikatakan rumah Jawa yang digunakan merupakan rumah

Jawa sesuai dengan aslinya. *Joglo* dan *limasan* rumah Jawa digunakan sebagai *pendhapa* dan/ atau *dalem ageng*. *Pendhapa* bersifat terbuka dan menerima, *dalem ageng* bersifat privat dan sakral. *Pendhapa* merupakan satu ruang yang luas dan tanpa sekat, sehingga didapatkan ruangan yang luas dengan dibatasi beberapa *saka guru* dan *saka pananggap*. Adapun rumah Jawa bentuk *joglo* atau *limasan* sebagai *dalem ageng*, terdapat tiga ruang, yaitu *senhong tengah*, *kiwa*, dan *tengen*. *Dalem ageng* yang bersifat privat dan sakral ini selanjutnya diubah menyesuaikan kebutuhan ruang sebagai fungsi restoran. *Pendhapa* dan *dalem ageng* yang digunakan sebagai restoran, selanjutnya ditata kembali menyesuaikan kebutuhan fungsi ruang sebagai daya dukung fungsi restoran. Dalam beberapa kasus dapat diberikan beberapa contoh di bawah ini.

1. Restoran Ndalem Kopi

Bangunan utama restoran Ndalem Kopi di Surakarta terdiri dari dua bangunan, yaitu bangunan bagian depan berbentuk *pendhapa*, *pringgitan* terletak antara *pendhapa* dan *dalem ageng*, serta bagian belakang *dalem ageng*. *Pendhapa* difungsikan sebagai tempat makan dan minum, tepatnya di area tengah dan samping kiri. Area samping kanan digunakan sebagai tempat pemesanan dan pelayanan minuman. *Pendhapa* pada Ndalem Kopi dibuat terbuka tanpa *gebyog*.

Area *pringgitan* digunakan untuk tempat atau *counter* meletakkan berbagai macam menu makanan. Sistem pelayanan yang digunakan adalah *system self service* (melayani sendiri atau pengunjung mengambil makanan sendiri). Pengunjung yang sudah mengambil



Gambar 3: Penggunaan meja panjang dan kursi panjang pada interior restoran Ndalem Kopi. Penataan dengan cara berderet dan diletakkan di tengah *pendhapa* di daerah Solo Utara (Sumber: Budiwiyanto, 2021)

makanannya sendiri, selanjutnya menuju ke kasir untuk membayar pesannya. Kemudian pengunjung mencari tempat untuk makan dan minum.

Dalem ageng berbentuk *joglo*. *Dalem ageng* pada Ndalem Kopi dibuat tertutup, yaitu ditutup dengan *gebyog*. Sebagai area sirkulasi, terdapat lima pintu sesuai dengan peletakkan *gebyog* pada rumah Jawa. *Senhong* yang terdapat di *dalem ageng* dibongkar agar mendapatkan ruangan yang luas. Area *dalem ageng* ini digunakan sebagai tempat makan dan minum. Tata letak mebel diletakkan di tengah-tengah ruangan secara berderet. Adapun di bagian sisi kanan depan dekat pintu masuk digunakan sebagai tempat kasir.

2. Kafe Filosofi Kopi

Kafe Filosofi Kopi terdiri dari tiga bangunan utama. Tiga bangunan utama ini disusun secara berderet atau berjajar ke samping kanan dan kiri. Berbeda dengan penyusunan rumah Jawa, yang disusun berderet ke belakang. Bentuk bangunan yang digunakan berbentuk *joglo*.

a. Bagian samping kanan

Penggunaan *pendhapa* berbentuk *joglo* pada Kafe Filosofi Kopi pada bagian samping kanan dapat dikatakan masih mencerminkan suasana Jawa. Penggunaan mebel berbentuk kursi sedan bergaya Jawa yang ditata di samping kanan dan kiri *saka guru*, dapat dikatakan memenuhi persyaratan estetika Jawa. Area sirkulasi ke luar masuk pengunjung diarahkan melalui tengah ruang, yaitu dari bagian depan langsung menuju ke tengah *saka guru* dan diarahkan berbelok ke kiri menuju ke bangunan tengah. Pengaturan sirkulasi seperti ini kurang pas apabila diorientasikan pada pola sirkulasi *pendhapa* pada rumah Jawa, sirkulasi tamu diatur tidak langsung ke *pendhapa* namun diarahkan mengelilingi bagian samping *pendhapa*, dan melalui *regol* samping atau *pringgitan* baru mengetuk pintu untuk masuk ke *dalem ageng*. Hal yang kurang pas juga pada penggunaan dinding pada bagian sisi kanan dan belakang *pendhapa*. Penataan semacam ini tidak pernah ditemukan di dalam bangunan *pendhapa* maupun *dalem ageng* rumah Jawa.

b. Bagian tengah

Bagian tengah dari Kafe Filosofi Kopi juga menggunakan rumah Jawa berbentuk *joglo*. Hal yang kurang pas terletak pada penataan interior dan akses sirkulasi keluar masuk pengunjung. Bangunan bagian tengah digunakan sebagai tempat untuk memesan makanan dan minuman. *Counter* resepsionis dan kasir yang digunakan sebagai tempat pemesanan makan dan minum diletakkan di tengah pintu masuk utama menghadap ke dalam. Akses masuk pengunjung melalui bagian kanan dan kiri resepsionis. Pengunjung



Gambar 4: Penggunaan *pendhapa* berbentuk *joglo* sebagai kafe pada Kafe Filosofi Kopi.
(Sumber: Budiwiyanto, 2021)



Gambar 5: Penggunaan *pendhapa* berbentuk *joglo* sebagai tempat pemesanan makan dan minum pada Kafe Filosofi Kopi.
(Sumber: Budiwiyanto, 2021)

yang memesan makan dan minum antri menghadap ke luar. Adapun pada bagian belakang ditutup dengan dinding berbentuk setengah U. Area bagian belakang dan dinding belakang digunakan sebagai tempat penjualan cinderamata, terutama baju/kaos dan topi. Bangunan bagian tengah ini tidak digunakan sebagai tempat makan dan minum, akan tetapi hanya digunakan sebagai tempat untuk pemesanan makan, minum, dan *display* cinderamata. Teknik seperti ini dapat dikatakan kurang pas atau *ora trep* karena tidak sesuai dengan kaidah estetika rumah Jawa.

c. Bagian Samping Kiri

Bagian kiri bangunan dari kafe Filosofi Kopi juga menggunakan rumah Jawa berbentuk *joglo*. Bangunan *joglo* ini digunakan sebagai tempat pemesanan dan sekaligus sebagai tempat makan dan minum. Bagian pemesanan makanan dan minuman diletakkan pada bagian sisi kiri. Meja dan kursi makan diletakkan pada bagian sisi belakang dan depan. Akses sirkulasi pengunjung pada sisi kanan dari arah bangunan yang di tengah dan sisi samping kiri, tepatnya di depan *counter* pemesanan/resepsionis. Suasana interior masih mencerminkan interior rumah Jawa, namun secara fungsi ruang sudah mengalami perubahan.

3. Dhandang Gula Kafe

Dhandang Gula Kafe apabila dilihat dari bentuk bangunannya, menggunakan bangunan rumah Jawa. Bangunan bagian depan berbentuk *joglo* dan digunakan seperti layaknya *pendhapa*. Bangunan bagian belakang menggunakan bentuk *limasan* dan difungsikan layaknya seperti *dalem ageng*. Penataan meja dan kursi di bagian *pendhapa* dapat dikatakan sangat dinamis dan bisa diubah-ubah mengikuti permintaan dari pengunjung. Mebel di bagian *pendhapa* berbentuk kursi sedan, bergaya Jawa. Pola penataan diletakkan di kanan-kiri *saka guru* atau mengitari *saka guru*. Akses masuk langsung menuju ke tengah *pendhapa* dan menuju ke *dalem ageng*. Bagian *pendhapa* ini hanya digunakan untuk makan, minum, ngobrol, dan kadang-kadang untuk menerima tamu.

Bangunan belakang berbentuk *limasan*, difungsikan layaknya *dalem ageng*. Penataan



Gambar 6: Penggunaan *dalem ageng* sebagai kedai kopi pada Dhandang Gula Kafe. Ruangan sedang digunakan untuk rapat bersama
(Sumber: Budiwiyanto, 2021)

interiornya menyerupai penataan rumah Jawa. Bagian belakang terdapat *gebyog patangaring* layaknya seperti di *dalem ageng*, namun hanya digunakan sebagai pajangan saja. Pola penataan mebelnya dikelompokkan berdasarkan area makan, minum, pemesanan makanan, dan kasir. Area makan dan minum menggunakan kursi panjang tanpa sandaran dan meja besar panjang yang ditata di bagian tengah ruang di antara *saka guru*. Bagian samping *saka guru* diletakkan meja dan kursi berbentuk kursi becak bergaya Jawa. Suasana ruang yang dibangun lebih menonjolkan suasana restoran atau kafe dan jauh dari suasana sakral dan berwibawa. Rumah Jawa dan perlengkapannya hanya digunakan sebagai sarana daya dukung restoran.

Mengesampingkan Aturan-Aturan Estetika Jawa

Penggunaan rumah Jawa baik berbentuk *joglo* maupun *limasan* yang berfungsi sebagai *pendhapa* dan *dalem ageng* untuk restoran dapat dikatakan *ora trep* (tidak

sesuai peruntukannya). Alih fungsi ini menyebabkan berbagai macam fungsi ruang dan aturan rumah Jawa terkait etika dan tata krama tidak sesuai dengan aturan yang ada di rumah Jawa. Penggunaan rumah Jawa dalam alih fungsi menjadi restoran ini lebih dimaksudkan sebagai daya tarik interior dan untuk menarik konsumen yang memang kebanyakan pelanggannya menyukai gaya interior atau interior bergaya tradisional, khususnya Jawa. Oleh karena itu, alih fungsi rumah Jawa sebagai restoran, sebenarnya dapat dikatakan digunakan untuk memenuhi selera pengguna yang mengarah pada selera pasar. Ikatan budaya dan tradisi digunakan untuk memainkan ikatan emosional psikologis pengguna dalam membuka memori akan keberadaan tradisi dan budaya daerah, meskipun harus mengesampingkan berbagai macam etika dan aturan-aturan budaya Jawa.

Mengesampingkan Nilai Sakral dan Simbolisnya

Rumah Jawa yang awalnya sakral, agung, dan berwibawa, hal ini terlihat ketika seseorang memasuki rumah Jawa dengan penuh hormat menundukkan kepala atau ketika mau masuk ke *pendhapa* harus terlebih dahulu menelusuri bagian samping *pendhapa*, kini orang bebas memasuki *pendhapa* tanpa permissi. Orang langsung masuk begitu saja seolah-olah merupakan tempat publik yang boleh diakses semua orang dan bebas nilai. Simbol-simbol budaya yang *adi-luhung* seolah-olah hanya dipajang sebagai benda penghias ruang saja dengan tujuan untuk pajangan. Nilai-nilai simbolis dan maknanya mulai dihilangkan. Tujuan utamanya untuk mengejar suasana

Jawa saja, tanpa mengindahkan arti atau makna filosofisnya. *Dalem ageng* yang bersifat sakral dan suci tidak lagi dianggap sebagai ruang suci. Orang bebas makan, minum, bercanda di ruang ini. *Krobongan* sebagai ruang sakral untuk bermeditasi dan berdoa memohon kesejahteraan dan keselamatan pada Yang Kuasa, sudah hilang maknanya. Kini *krobongan* yang terletak di *dalem ageng* tidak ubahnya seperti tempat umum yang semua orang boleh masuk dan bebas bertingkah laku. Jadi penggunaan *dalem ageng* tidak lebih hanya sekedar memenuhi selera penggunaannya sebagai daya tarik bisnisnya.

Mengutamakan Selera dan Kesenangan Penggunanya

Alih fungsi rumah Jawa baik berbentuk *joglo* maupun *limasan* lebih didasarkan pada pemenuhan selera penggunaannya, baik selera pengunjung maupun selera pemilik yang dimaksudkan sebagai daya pikat bagi pengunjung. Pengabaian etika budaya dan tradisi sudah mulai dihilangkan. Orang hanya melihat bentuk rupa yang indah sebagai daya tarik saja. Selera estetis hanya didasarkan pada permukaan benda, tanpa melihat nilai filosofis dan maknanya dibalik benda indah itu sendiri. Selera sangat dominan di dalam menentukan desain interior ruangan. Perubahan fungsi ruang dan makna tanpa memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalam bangunan dan benda yang penuh makna dan filosofis. Dari konteks ini, selera estetis adalah segalanya. Orang tidak peduli menabrak aturan atau tidak. Kesenangan pribadi, komunitas, dan budaya yang terpenting terpenuhi tanpa memperhatikan kandungan maknanya.

SIMPULAN

Perubahan estetika interior rumah Jawa dalam alih fungsi rumah Jawa menjadi restoran disebabkan karena dinamika budaya masyarakat Jawa yang sudah berubah. Estetika rumah Jawa yang awalnya menggunakan estetika Jawa berubah menjadi estetika selera, karena untuk memenuhi tuntutan selera pemilik dan pengunjung sebagai daya pikat dalam hal bisnis restoran. Etika budaya dan tradisi sudah mulai dihilangkan. Orang hanya melihat bentuk rupa yang indah sebagai daya tarik saja. Selera estetis hanya didasarkan pada permukaan benda, tanpa melihat nilai filosofis dan maknanya dibalik benda indah itu sendiri. Perubahan ini akan menyebabkan adanya perubahan estetika, yaitu dari estetika Jawa menjadi estetika selera. Estetika selera meskipun cenderung pada selera namun masih tetap menggunakan artefak atau benda aslinya atau memodifikasi benda aslinya, yaitu rumah Jawa, menghilangkan aturan-aturannya, mengesampingkan sifat sakralnya, dan lebih mengedepankan selera penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009). *Estetika Sebuah Pengantar dari Yunani Kuno sampai Zen Budhisme* (Cetakan II), Tangerang: Sanggar Luxor.
- Atmodjo, M. W. (2005). *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi.
- Budiwiyanto, Joko. (2021). Estetika *Gebyog*: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Penggunaan pada Interior Rumah Masyarakat Masa Kini. *Disertasi*. Pascasarjana ISI Surakarta.
- Budiwiyanto, Joko. (2021). Bentuk dan Makna *Gebyog Èmpèr* Rumah Tradisional Jawa, *Jurnal Brikolase*: 13 (1) hlm: 98, diakses dari: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/3653>. Pada: 19 Oktober 2022 pukul 20.55 WIB.
- Budiwiyanto, Joko. (2010). Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa. *Jurnal Pendhapa*: 1 (1), hlm: 1.
- Budiwiyanto, Joko. (2008). Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna Penataan Interior *Dalem Pangeran* di Keraton Surakarta. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Dharsono. (2019). Estetika Citarasa, makalah disampaikan dalam Seminar Internasional di Festival Kesenian Indonesia (FKI) X di STKW Surabaya.
- Djono, Tri Prasetyo Utomo, Slamet Subiyantoro. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Jurnal Humaniora*: 24 (3) diakses dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1369/1161>. Pada: 12 Oktober 2022 pukul 10.10 WIB.
- Faisal, Sanapiah, (2005). *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Geriya, I Wayan. (2008). *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Surabaya: Paramita.
- Hidayatun, Maria I. (1999). Pendapa Dalam Era Modernisasi Bentuk, Fungsi, dan Makna Pendapa pada Arsitektur Jawa

dalam Perubahan Kebudayaan. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*: 27 (1), hlm:38.

Mudarahayu, I Made Tiartini, I Nyoman Sedana, dkk. (2021). Estetika Bentuk Busana Pada Lukisan Wayang Kamasan. *Jurnal Panggung*: 31 (2), hlm: 192 diakses dari: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1573/pdf>